

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Pembahasan

1. Deskripsi Surah Al-Isra'

Al-Isra' secara etimologi berarti berjalan pada waktu malam, sedangkan secara terminologi berarti perjalanan Nabi Muhammad SAW pada malam hari dalam waktu yang relatif singkat dari Masjidil Haram di Mekah menuju ke Masjidil Aqsha di Yerusalem. Surah al-Isra' urutan ke-17 dari surah-surah dalam al-Qur'an.¹ Para ulama menilai surah al-Isra' adalah wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW kelima puluh, surah ini turun sesudah surah al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Jumlah ayat-ayat pada surah ini terdapat perbedaan, yakni 111 ayat menurut perhitungan ulama Kufah dan 110 ayat menurut perhitungan ulama Madinah.²

Surah ini termasuk surah makkiyah karena menurut mayoritas para ulama surah al-Isra' turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Surah al-Isra' memiliki beberapa nama diantaranya, dinamakan al-Isra' karena pada ayat pertama menjelaskan Maha Suci Allah, Tuhan Sekalian Alam dan Mahakuasa-Nya, mengenai Isra' Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha sedangkan jarak antara keduanya adalah jauh. Surah ini juga memiliki nama lain diantaranya surah Bani Israil yang berarti keturunan Bani Israil, karena pada ayat kedua hingga kedelapan menjelaskan mengenai kisah Bani Israil, tentang suka duka Bani Israil yang berada dibawah bimbingan dan pimpinan Nabi Musa pada saat membebaskan diri dari penindasan Fir'aun di Mesir, hingga pada kehidupan yang mereka banggakan hingga akhirnya jatuh karena mereka ingkar, ajaran Nabi Musa tidak menjadi pegangan lagi, sampai jatuh sebanyak dua kali.³ Serta dinamakan pula dengan surah *Subhana* sebab permulaan ayat diawali menggunakan kata tersebut.⁴

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 124

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 396

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 244

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 395

Tema utama dari surah al-Isra' adalah mengajak ber-*taqwa* kepada Allah, yang batas minimalnya adalah pengakuan ke-Esa-an (Tauhid) Allah SWT. Menurut Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari Al-Biq'a'i, surah ini menjelaskan mengenai ajakan menerima ke-*hadhirat* Allah SWT, dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya.⁵

Pendapat lainnya, menurut Thabathaba'i bahwa surah al-Isra menjelaskan mengenai ke-Esa-an Allah SWT. dan tiada segala macam bentuk persekutuan. Penekanan pada surah ini yaitu pengulangan penyebutan kata *Subhana* (Maha Suci) yang berarti penyucian Allah dari sisi pujian kepada-Nya. Hal ini terdapat dalam ayat pertama, ayat 43, 93, 108, dan pada ayat penutup atau terakhir surah ini pun tentang memuji-Nya yaitu dalam bahasan Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dalam kerajaan-Nya, Dia bukan pula hina yang membutuhkan penolong.⁶

Surah al-Isra' berisi khusus menjelaskan mengenai sebuah perjanjian antara kaum musyrikin dan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam perjalanan dakwah, Nabi SAW mengalami lika-liku perjuangan yang tidak mudah. Suatu ketika kaum musyrikin mendatangi Nabi Muhammad SAW dan menuntut untuk dipertunjukkan sebuah mukjizat. Apabila syarat tersebut terpenuhi, maka mereka bersedia dan berjanji mempercayai apa yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, surah al-Isra' menjelaskan secara khusus pula mengenai adab sopan kehidupan sebagai Muslim.⁷

Surah al-Isra' ayat 22-37 disebutkan tentang 25 tuntunan seorang muslim, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kitab tafsir *al-Misbah*, diantaranya: 1) Jangan menjadikan bersama Allah Tuhan yang lain, 2) Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, 3) Dan hendaklah (kamu berbakti) kepada ibu bapak, 4) Janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", 5) Janganlah kamu membentak keduanya, 6) Ucapkanlah kepada

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 396

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 397

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 243

keduanya perkataan yang mulia, 7) Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua, 8) Ucapkanlah, Wahai Tuhanku kasihilah keduanya, 9) Berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, 10) Juga berikan kepada yang miskin, 11) Dan kepada orang dalam perjalanan, 12) Jangan menghambur secara boros, 13) Katakanlah ucapan yang mudah, 14) Jangan jadikan tanganmu terbelenggu, 15) Jangan terlalu mengulurkannya, 16) Jangan membunuh anak-anak kamu, 17) Jangan mendekati zina, 18) Jangan membunuh jiwa, 19) Jangan melampaui batas dalam membunuh, 20) Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, 21) Sempurnakanlah janji, 22) Sempurnakan timbangan, 23) Timbanglah dengan adil, 24) Jangan mengikuti apa yang tiada bagimu pengetahuan, 25) Jangan berjalan di bumi dengan sombong.⁸

B. Analisis Data

1. Nilai-nilai akhlak dalam surah al-Isra' ayat 22-37

a. Surah al-Isra' ayat 22

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْدُومًا

“Janganlah engkau menjadikan bersama Allah Tuhan yang lain maka engkau akan terduduk dalam terhina dan tidak tertolong”. (QS. Al Isra':22)⁹

Pada ayat ini menunjukkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yakni perintah meng-Esakan Allah SWT. Menurut keterangan dalam tafsir *al-azhar* bahwa surah al-Isra' ayat 22 disebutkan untuk meng-Esa-kan Allah SWT, yakni dengan mengisi jiwa ini dengan penuh kepercayaan, iman, bahwa Tuhan itu ada yakni Allah SWT. Dia tidak bersekutu, tidak pula berserikat dengan lainnya, Dia berdiri sendiri, hanya kepada-Nya lah engkau pusatkan segala daya ingat dan tujuan hidupmu. Kepercayaan mengenai adanya Allah menjadikan manusia naik kepada martabat yang tinggi, sedangkan kekufuran akan membawa manusia kepada sifat kebinatangan.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 467

⁹ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 284

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 268

Perintah meng-Esa-kan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Bermula dari ayat ini yang menerangkan mengenai dasar budi dan kehidupan muslim, pokok pertama budi terhadap Allah SWT yang mana inilah pangkalan tempat bertolak. Berjasa atas segalanya, menganugerahi kehidupan, memberi rezeki, memberi perlindungan serta akal, tiada lain, yang pasti hanya Allah SWT. Tujuan hidup berada di dunia ini adalah untuk mengakui adanya satu Tuhan yakni hanya Allah SWT, barangsiapa mempersekutukan-Nya maka ia akan tercela dan terhina. Inilah yang dinamakan dengan *Tauhid Rububiyah*.

Setelah mempercayai akan adanya Allah SWT, diperlukan pengakuan atau pembuktian keimanan melalui ibadah. Allah telah menentukan sendiri cara beribadah tersebut, jadi tidak sah apabila beribadah kepada Allah dengan cara karangan sendiri. Guna menunjukkan bagaimana beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, kemudian Allah mengutus para rasul-Nya. Dengan menyembah, memuji, dan beribadah kepada Allah itulah yang dinamakan dengan *Tauhid Uluhiyah*.¹¹

Selanjutnya, dalam tafsir *al-Misbah* pada ayat ini menyatakan : Hai yang mendengar Firman ini, *Janganlah engkau menjadikan bersama Allah Tuhan yang lain* yakni jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, *maka* yakni sebab dengan begitu *engkau akan terduduk* yakni tak dapat melakukan sesuatu sehingga menjadi *terhina dan tidak tertolong*.

Selanjutnya, disebutkan bahwa kata *تعد* berarti *duduk* maksudnya terhenti, tidak mampu melakukan sesuatupun. Kata *مخدول* berarti seseorang yang berfikir memiliki pembela ataupun penolong, namun ternyata yang ia andalkan tidak dapat memberi pembelaan dan pertolongan, sehingga seseorang itu kecewa karena tidak tertolong. Thabathaba'i menyatakan, janganlah mempersekutukan Allah, sebab dapat menghantarkanmu dalam keadaan terduduk, tidak mampu mengantarmu melangkah maju menuju derajat kedekatan. sehingga engkau

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 269

menjadi tercela, tidak mendapat bantuan dari Allah padahal tidak ada pembela selain-Nya.¹²

b. Surah al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan disisimu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”. (QS. Al Isra’:23)¹³

Pada surah al-Isra ayat 23 menerangkan mengenai tuntunan untuk tidak mempersekutukan Allah, perintah berbakti kepada kedua orang tua, tidak berkata “ah” kepada ibu bapak, larangan membentak ibu bapak, melainkan kepada keduanya harus berkata yang mulia.

Mengenai tuntunan dalam larangan mempersekutukan Allah SWT, maka sesuai penjelasan dalam tafsir *al-Azhar* bahwa Orang yang tidak mempercayai dengan adanya Allah SWT, artinya ia tidak memiliki pegangan hidup, tiada tali tempat bergantung dan tiada tanah untuk berpijak. Setiap langkah akan terhitung tercela sebab tiada belas kasih antar sesama manusia dan ia akan merasa terhina sebab martabat kemanusiaan telah ia jatuhkan sendiri oleh perbuatannya.¹⁴

Barangsiapa yang menyekutukan atau beribadah kepada selain Allah SWT maka itulah kesyirikan dan pelakunya disebut musyrik. Misal, seseorang yang berdo’a

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 440

¹³ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 284

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 268

kepada orang yang telah meninggal, atau berkorban (menyembelih hewan) yang dipersembahkan untuk jin dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya umat muslim untuk berhati-hati dalam beribadah agar tidak bercampur dengan kesyirikan sedikitpun. Hal ini bisa didasari dengan mempelajari ilmu agama sehingga memiliki iman yang kuat dan dapat terhindar dari perbuatan kesyirikan.¹⁵

Sedangkan dalam kitab tafsir *al-Misbah*, menurut Thahir ibn 'Asyur berpendapat bahwa faktor-faktor kebahagiaan seorang manusia adalah meninggalkan syirik. Syirik yaitu faktor paling utama menyebabkan kerancuan dalam berfikir dan kesesatan. Sehingga apabila dapat terhindar dari kesyirikan dapat menjadikan motivasi dan dorongan untuk berlaku amal saleh, yakni sebuah langkah pertama bagi siapa saja dalam usaha menghendaki akhirat.¹⁶

Membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua, dalam buku tafsir *Tarbawi*, dijelaskan bahwa kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah SWT adalah kepada ia yang menjadi sebab kita hidup dan berada di dunia ini yaitu menghormati atau berbakti kepada kedua orang tua. Apabila usia kedua atau salah satu dari mereka telah lanjut hingga sudah sangat bergantung dan tak kuasa lagi hidup sendiri, maka tetap lapangkan hati dalam mengurus, menjaga, dan memelihara mereka. Terkadang bertambah tua usia menjadikan sifat mereka kembali seperti anak-anak yang ingin dibujuk, meminta belas kasih dari seorang anak.

Saat orang tua telah berusia lanjut, disinilah pembuktian pengabdian dari seorang anak yang sangat dibutuhkan, karena orang tua diusia lanjutnya sangat memerlukan pertolongan dan pelayanan yang ramah dan lembut, sebagaimana anak kecil yang membutuhkan bantuan dari orang tua untuk mengurus keperluannya disebabkan ketidakberdayaannya. Khidmat atau berbakti terhadap kedua orang tua adalah sebuah bentuk ibadah kepada Allah dan

¹⁵ M. Mulyadi, Manajemen Akhlak Muslim Dalam Surah Al Isra ayat 23-39, *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 17, No.1(2020), 110

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 448

termasuk mentaati perintah Allah, maka dari itu akan ada akibatnya atau berpengaruh hingga akhirat kelak.¹⁷

Termasuk dalam berbakti kepada orang tua adalah dilarangnya berkata “ah” kepada ibu bapak. Sesuai keterangan dalam kitab tafsir *al-Misbah*, dijelaskan “*sekali-kali janganlah kamu melontarkan perkataan buruk kepada keduanya, seperti halnya juga perkataan ‘ah’*” sebagai perkataan buruk yang paling ringan. Serta bentuk suara maupun perkataan yang mengandung arti kemarahan atau pelecehan, walaupun setelah banyaknya atau sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepada mereka.¹⁸

Sedangkan, dalam kitab tafsir *al-Azhar*, yakni sebagaimana dalam ayat ini perkataan “أَفٌّ”, seperti Abu Raja’ al-Atharidi memberi makna sebagai sebuah kata-kata yang mengandung kejengkelan atau kebosanan, meskipun dalam pengucapan tidak keras. Selanjutnya, menurut ahli bahasa artinya daki hitam dalam kuku. Oleh sebab itu, apabila terdapat kesalahan dari orangtua sehingga membuat perasaan bosan bagi si anak, maka jangan sampai keluar dari mulutmu perkataan yang mengandung rasa bosan atau jengkel sehingga dapat menyinggung, menyakiti hati, membuat perasaan sedih dan kecewa.¹⁹

Selanjutnya, sebagai bentuk bakti kepada kedua orang tua hendaknya tidak membentak keduanya. Sebagaimana keterangan dalam tafsir Tarbawi, “membentak” diungkapkan dengan kata تَهْر , Secara bahasa نهر, berarti menggali, mengorek kulit yang dapat mengalirkan darah. Seangkan menurut Ibnu Katsir, ia menafsirkan kata نهر adalah sinonim dari kata أف, yaitu sebuah ungkapan menyakitkan, sedangkan نهر yaitu sebuah perlakuan menyakitkan yang didasari oleh emosi dan amarah, baik secara fisik maupun psikis.²⁰ Dapat diartikan sebagai perlakuan yang menyinggung hati, baik berkata keras dan kasar maupun memukulnya. Adapun dalam tafsir

¹⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 44

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 443

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 269

²⁰ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 45

al-Misbah, disebutkan “dan janganlah engkau membentak keduanya” menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak.²¹

Sehingga, hal yang dapat ditunjukkan sebagai bentuk bakti kepada kedua orang tua ialah mengucapkan perkataan yang mulia kepada ibu bapak. Sesuai penjelasan dalam tafsir Tarbawi, bahwa perintah Allah untuk bersikap sopan kepada ibu bapak diungkapkan dengan sifat *كريم*, berbuat baik serta penuh penghormatan kepada keduanya. Terlihat dari sejarah turunnya kata tersebut termasuk sifat Allah yang disebutkan ketika awal pewahyuan setelah sifat pencipta (خلق), yang menunjukkan moral dibangun oleh Islam.²²

Sedangkan dalam tafsir *al-Misbah*, bahwa bersikap sopan yaitu menuntut untuk apa saja yang harus disampaikan kepada kedua orang tua bukan hanya benar, tepat atau perkataan sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, melainkan penggunaan perkataan yang terbaik dan termulia. Berucap dengan orang tua hendaknya menggunakan ucapan yang lemah lembut, selain nada dan irama dalam pengucapan dapat juga menggunakan bahasa yang menunjukkan sopan santun, pengagungan dan penghormatan, seperti wahai ibundaku yang tercinta, wahai ayahku yang tersayang atau yang lain, sekiranya dapat membuat hati orang tua merasa bahagia saat seorang anak berbincang-bincang dengan orang tuanya. Selain itu, saat berbincang dengan orang tua hendaknya juga menjaga dengan ekspresi wajah yang baik dan tidak muram. Oleh karena itu, jika orang tua melakukan suatu “kesalahan” terhadap anak, sudah sepatutnya kesalahan tersebut harus dapat dimaafkan atau bahkan mungkin dianggap tidak pernah ada sehingga menjadikannya lenyap dan menjadi terhapus dengan sendirinya. Sebab tidak ada orang tua yang berniat buruk kepada anaknya.²³

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 443

²² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 45

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 446

c. Surah al-Isra' ayat 24-25

وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي

صَغِيرًا ٢٤

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ

عَفُورًا ٢٥

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat “...dan ucapkanlah, ‘Tuhanku, kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidiku waktu kecil. Tuhan kamu lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kamu, jika kamu orang-orang yang saleh maka sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha Pengampun. (QS. Al Isra’:24-25)²⁴

Pada surah al-Isra' ayat 24 ini membahas tentang perintah merendah diri dihadapan kedua orang tua, dan perintah untuk mendo'akan orang tua supaya selalu dikasihi oleh Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan dalam tafsir *Ibnu Katsir* bahwa bersikap merendahkan diri atau ramah dihadapan ibu bapak diungkapkan dengan kata جناح. Belas kasih sayang seorang anak terhadap orang tua yang sudah lanjut usia dan renta. Sebagaimana kasih sayang orang tua kepada anaknya sewaktu kecil. Kelembutan kasih sayang itu diumpamakan dengan seekor burung yang sedang membentangkan sayapnya untuk melindungi anaknya dari marabahaya, padahal dirinya sendiri belum ada jaminan akan selamat atau ada yang melindunginya.

Sementara الذل, adalah ketundukan yang penuh kepatuhan tanpa ada paksaan dan sikap yang menyusahkan untuk diatur. Sehingga pada akhir ayat, “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang”, yaitu perintah untuk bertawadlu kepada mereka berdua dengan tindakanmu, dengan penuh kasih sayang terhadap keduanya bukan dikarenakan takut atau malu bila

²⁴ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 284

dicela orang lain jika tidak menghormati keduanya. Serta, ucapkanlah *“Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidik aku ketika kecil”* yakni meminta kepada Allah untuk merahmati keduanya pada saat telah usia lanjut maupun telah wafat.²⁵

Sedangkan dalam tafsir *al-Misbah*, menerangkan dalam hal memerintahkan anak bahwa, *“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong”* oleh *“karena rahmat”* kasih sayang kepada keduanya, bukan sebab takut atau bahkan malu dicela orang bila tidak menghormati keduanya. Selanjutnya, *“dan ucapkanlah”* yakni berdo'a dengan tulus: *“Wahai Tuhanku,”* Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, *“kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidiku waktu kecil”* atau disebabkan mereka telah melimpahkan kasih sayangnya kepadaku.²⁶

Sebagai bentuk kasih sayang kepada orang tua yang telah wafat, diantaranya pada sebuah hadits, Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Asil, yaitu Malik bin Rabi'ah as-Saidi, dia berkata:

“Ketika aku duduk di samping Rasulullah SAW., tiba-tiba datanglah seorang dari kaum Anshar. Dia berkata, ‘Ya Rasulullah, apa yang dapat aku lakukan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?’ Beliau bersabda, ‘Ada empat perkara yang dapat kamu lakukan mendoakan keduanya, memohonkan ampun dan melaksanakan janji keduanya, menghormati teman-teman keduanya, dan bersilaturahmi dengan kerabat yang tiada hubungan denganmu kecuali melalui kedua orang tuamu. Itulah perbuatan baik yang dapat kamu lakukan untuk keduanya setelah mereka meninggal.’”(HR Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah).²⁷

Kemudian, pada ayat 25 ini menjelaskan bahwa Allah mengetahui sebenarnya apa yang ada dalam hati setiap

²⁵ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2014), 46

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 446

²⁷ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2014), 47-48

orang apakah didasari dengan keikhlasan atau tidak ketika menjalankan kebaikan, dalam hal ini saat berbakti kepada kedua orang tua. Berdasarkan penjelasan dari kitab tafsir *al-Misbah*, bahwa menurut Thahir Ibn ‘Asyur menuliskan karena tuntunan-tuntunan ayat sebelumnya harus didasari dengan keikhlasan, sehingga seseorang dapat melaksanakan tuntunan-tuntunan itu secara sempurna, maka Allah menekankan bahwa Dia mengetahui apa yang terbesit dalam hati seseorang. Namun, apabila sesekali kamu terlanjur berbuat kesalahan atau menyinggung perasaan mereka maka mohonlah ampun dengan bertobat niscaya Allah memaafkan kamu karena “sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha Pengampun”.²⁸

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir*, menyebutkan menurut Said bin Jubair yang mengatakan ayat ini berkenaan dengan orang yang bergegas untuk melakukan kebaikan kepada kedua orang tuanya, dan dihatinya hanya ada niat berbuat baik kepada keduanya”. Allah SWT berfirman, “Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun terhadap orang-orang yang bertobat”, yaitu kepada orang-orang yang melakukan dosa kemudian bertobat, melakukan dosa lagi dan bertobat lagi.²⁹

d. Surah al-Isra’ ayat 26

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

٢٦

“Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya dan kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah menghambur secara boros.” (QS. Al Isra’:26)³⁰

Pada surah al-Isra’ ayat 26 menjelaskan mengenai perintah memenuhi hak kerabat dekat, orang miskin dan ibnu sabil.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 450

²⁹ Muhammad Nasib Ar Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2014), 49

³⁰ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 284

Kerabat dekat adalah mereka yang mempunyai hubungan nasab dari pihak ibu maupun bapak, yakni saudara laki-laki, saudara perempuan serta siapapun mereka yang masuk kedalam jalur nasab. Pemberian hak yang dimaksud menurut pendapat beberapa ulama adalah hak berupa kasih sayang, silaturahmi, interaksi sosial, memberi infak dan kebaikan-kebaikan lainnya. Serta berupa bantuan yang dapat meringankan beban kehidupan, terutama bantuan harta.³¹

Sebagaimana dalam tafsir *al-Azhar*, setelah berbakti terhadap kedua orang tua, hendaknya kita dapat juga berperilaku baik terhadap keluarga, orang miskin dan ibnu sabil. Memberikan pertolongan ataupun bantuan kepada mereka sesuai dengan haknya. Antar karib kerabat atau anggota keluarga yang bertalian darah, terkadang memiliki pintu rezeki atau nasib yang berbeda-beda, ada yang tergolong berlebih-lebihan, berkecukupan, bahkan ada yang berkekurangan. Maka sudah sepatutnya bagi kamu yang mampu berhak memberikan bantuan, sehingga tali persaudaraan yang telah terikat dapat dikuatkan lagi menjadi semakin erat.

Selanjutnya, sudah sewajarnya bagi seseorang disaat keadaan mampu dapat membantu orang lain yang sedang membutuhkan, seperti orang miskin yakni seseorang sedang berada disituasi serba kekurangan, hidup tidak berkecukupan. Pebuatan semacam ini menjadikan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin menjadi tertimbun, serta silaturrahim antara keduanya tetap terjaga. Memberi bantuan bisa berupa zakat, sedekah ataupun bentuk bantuan lainnya yang mereka butuhkan.

Kemudian, yang dimaksud orang dalam perjalanan atau disebut ibnu sabil, artinya orang yang berjalan meninggalkan kampung halaman atau rumah tangganya dengan tujuan baik, misal orang yang sedang menuntut ilmu atau mencari keluarganya yang telah lama hilang, kemudian putus ditengah jalan. Atau juga bisa diartikan sebagai orang yang melarat (fakir miskin) yang hidupnya sudah tergantung

³¹ Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, Konsep Mubadzir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, (2021), 21

atau tertahan sehingga rumah tempat tinggal pun tak ada lagi.³²

Sedangkan pada tafsir *al-Misbah*, yakni *dan berikanlah kepada keluarga yang dekat* baik dari pihak ibu maupun bapak walau keluarga jauh *akan haknya* berupa bantuan, kebajikan silaturrahim, selanjutnya *dan kepada orang miskin* walau bukan kerabat *dan orang yang dalam perjalanan* baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan sesuai yang mereka butuhkan.³³

e. Surah al-Isra' ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

٢٧

“Dan janganlah menghambur-hambur secara boros”. Sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan-setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar (QS. Al Isra’:27)³⁴

Pada surah al-Isra' ayat 27 menjelaskan mengenai larangan bersikap boros. Berdasarkan tafsir *al-Misbah*, kata تَبذِيرٌ berarti pemborosan, oleh para ulama diartikan sebagai pengeluaran yang bukan haq atau bukan pada kebenaran. Oleh karena itu, apabila seseorang menafkahkan atau membelanjakan hartanya pada jalan kebaikan maka ia bukanlah termasuk seorang pemboros.³⁵ Para orang pemboros termasuk dari saudara setan. Persaudaraan seorang pemboros dengan setan yaitu disamakan dari sifat-sifat dan keserasian antar keduanya, yang mana sama-sama melakukan hal bathil tidak pada tempatnya. Oleh Ibn ‘Asyur dipahami bahwa persaudaraan tersebut berarti kebersamaan dan ketidakperpisahan antara pemboros dengan setan, sebab

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 275

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 451

³⁴ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 284

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 451

diantara saudara biasanya selalu bersama saudaranya dan tidak ingin berpisah darinya.³⁶

Sedangkan keterangan dalam tafsir *al-Azhar* bahwa kata mubadzir, oleh Imam Syafi'i diartikan membelanjakan harta tidak pada jalannya. Senada dengan itu, Imam Maliki berpendapat bahwa mubadzir artinya mengambil harta dari jalan yang pantas, tapi mengeluarkannya kepada jalan yang tidak pantas. Kemudian, Mujahid juga mengatakan bahwa, "Walaupun seluruh harta dihabiskan pada jalan kebenaran, itu tidak termasuk mubadzir, akan tetapi, walaupun hanya segantang padi yang dikeluarkan, namun tidak kepada jalan kebenaran, maka termasuk mubadzir. Qatadah juga memberi makna tabdzir yaitu menafkahkan harta yang dimiliki pada jalan kemaksiatan terhadap Allah, kepada jalan yang salah dan merusak.³⁷ Setiap orang yang telah bersaudara dengan setan menjadikan hilangnya pedoman dan tujuan hidup, karena telah ikut terbawa sesat oleh saudaranya sehingga tidak lagi taat terhadap Allah dan akhirnya melakukan kemaksiatan.³⁸

f. Surah al-Isra' ayat 28

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah". (QS. Al Isra':28)³⁹

Pada ayat 28 menjelaskan mengenai perintah berkata secara mudah pada seseorang yang sedang meminta bantuan lalu kita tidak dapat memberinya. Berdasarkan penjelasan dalam tafsir *al-Misbah*, sejumlah ulama, berpendapat mengenai ayat ini turun disaat Nabi Muhammad SAW atau kaum muslimin sedang menghindari dari orang yang ingin meminta bantuan dikarenakan merasa

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 452

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 275

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 276

³⁹ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 285

malu tidak dapat memberinya. Kemudian Allah SWT memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dan menyampaikan menggunakan kata-kata yang baik serta harapan dapat memenuhi keinginan peminta dimasa mendatang.

Seseorang yang dermawan yaitu ia yang berhati mulia dan selalu bersedia menolong bagi yang membutuhkan pertolongan. Tentunya seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu yang dapat diberikan kepada keluarga atau orang lain yang sedang membutuhkan, namun setidaknya setiap orang harus memiliki rasa persaudaraan dan kekerabatan serta keinginan untuk membantu guna menghiasi jiwa manusia.⁴⁰

Sedangkan dalam tafsir *al-Azhar*, apabila pada waktu yang bersamaan ia tidak dapat memberikan apapun untuk membantu, maka pada ayat ini dijelaskan bahwa apabila engkau terpaksa berpaling hingga merasa berat hati jika tak bisa membantu. Berkatalah dalam hati kecilmu nanti dilain waktu, jika ada rezeki, rahmat Allah turun, saya akan menolong orang itu juga. Oleh karena itu, ketika mereka pulang dengan tangan hampa berilah ia pengharapan dengan ucapan yang menyenangkan. Terkadang perkataan yang ramah dan bijak dapat membuat orang senang dan lapang, bernilai lebih berharga daripada materi.⁴¹

g. Surah al-Isra' ayat 29-30

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ

فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا

بَصِيرًا ٣٠

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya karena itu menjadikanmu duduk tercela dan tidak memiliki kemampuan. Sesungguhnya Tuhanmu

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 453

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 276

melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya”. (QS. Al Isra’:29-30)⁴²

Pada ayat 29 menjelaskan mengenai larangan untuk tidak menjadikan tangan terbelenggu dan tidak terlalu mengulurkan tangan.

Sesuai dalam tafsir *al-Azhar* bahwa Al-Qur’an memberi perumpamaan dari ayat ini tentang bakhil yaitu orang yang sedang membelenggu kedua tangan ke lehernya sehingga susah ia gunakan untuk membuka pura uangnya. Sikap bakhil tersebut merupakan perbuatan tercela dan dapat mengantarkan sengsara bagi diri sendiri, diantaranya dapat menyebabkan kebencian orang lain dan menyakiti diri sendiri dan membawa pada keadaan menjadi tersisih dalam masyarakat, serta orang yang bakhil akan tercela dari kehidupannya sendiri karena secara tidak disadarinya ia telah diperdayakan oleh hartanya tersebut.

Seseorang diumpamakan sebagai tangannya lepas selepasnya saja, maksudnya tidak ada perhitungan atau bisa disebut orang boros yang tak terkunci. Menjadikan hidup pelakunya tak menentu, tak terarah, kekayaan yang didapat tidak ada berkah-Nya. Jika sedang berjaya ia akan dipuji-puji orang, sedangkan jika ia sudah terpuruk akan sendiri dalam keterpurukan. Seorang yang boros akan mencurahkan hartanya seperti tangan yang tak berkunci sehingga pada akhirnya ia akan menyesal dengan sendirinya bila harta benda itu telah habis sebab keluarnya tanpa perhitungan.⁴³

Sedangkan sesuai dalam tafsir *Ibnu Katsir*, terkadang diantara menurut beberapa orang, kekayaan dapat dianggap menjadi istidraj baginya, menghantarkannya melewati jalur kebenaran, sedangkan kemiskinan sebagai suatu kesusahan yang menyiksa kehidupannya.⁴⁴

Kemudian dalam tafsir *al-Misbah*, “*Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu*” yakni enggan dalam mengulurkan tangan untuk kebaikan seakan-

⁴² Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 285

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 277

⁴⁴ Muhammad Nasib Ar Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2014), 54

akan ia membelenggu tangannya dengan kuat yang terikat ke leher sehingga tak dapat mengulurkannya. Lalu, “*dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya karena itu menjadikanmu duduk tercela dan tidak memiliki kemampuan*” maksudnya jangan berlebihan dalam berinfak karena dapat menjadikanmu duduk tidak mampu berbuat apa-apa, sehingga dianggap tercela oleh dirimu sendiri dan orang lain karena boros, berlebih-lebihan karena telah kehabisan harta.

Dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya sehingga berlebih-lebihan dalam menginfakkan harta karena hal tersebut dapat menjadikanmu duduk tidak dapat berbuat apapun, menjadi tercela bagi dirimu sendiri atau orang lain sebab bersikap boros, berlebih-lebihan dalam menggunakannya dan akhirnya menyesal tidak memiliki kemampuan karena telah kehabisan harta.⁴⁵

Pada ayat 30 dijelaskan dalam tafsir *al-Misbah*, menerangkan bahwa salah satu penyebab munculnya sifat bakhil adalah karena rasa takut akan terjerumus kepada kemiskinan. Padahal Allah telah menunjukkan bahwa setiap rezeki yang telah disediakan untuk setiap hamba-Nya mencukupi tiap-tiap yang bersangkutan. Setiap manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya, dan menerimanya dengan rasa puas disertai penuh keyakinan hal tersebut yang terbaik untuk dirinya masa kini dan masa mendatang. Begitupun sebaliknya, apabila usaha yang telah dijalankan dengan kerja keras kurang menguntungkan maka hendaknya ia juga yakin bahwa itu terbaik untuk dirinya masa kini dan mendatang. Oleh sebab itu, tidak perlu bagi seorang manusia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah untuk memperoleh rezeki. Setiap apapun yang diperoleh manusia jika melalui jalan yang tidak diizinkan oleh Allah, pasti akan merugikannya. Apabila tidak didapatkannya didunia, maka akibatnya akan diperoleh di akhirat.⁴⁶

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 454

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 455

h. Surah al-Isra' ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ
قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (QS. Al Isra’:31).⁴⁷

Pada ayat 31 menjelaskan mengenai larangan membunuh anak. Sebagaimana dijelaskan dalam buku tafsir *Ayat Ahkam* bahwa membunuh anak termasuk sebuah kebiasaan yang telah terjadi pada masa masyarakat jahiliah. Disebutkan dalam kisah, bahkan Umar bin al-Khaththab pun sebelum memeluk agama Islam pernah membunuh anak perempuannya, dengan cara mengubur dalam keadaan hidup. Karena, perbuatan yang keji tersebut, maka al-Qur’an melarangnya.

Pelarangan membunuh anak dikarenakan takut miskin, tidak menunjukkan syarat keharaman dalam membunuh anak. Namun, hal tersebut menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat pada masa diturunkannya ayat tersebut. Mereka melakukan pembunuhan anak disebabkan takut miskin, terutama membunuh anak berjenis kelamin wanita dikarenakan mereka tidak mampu mendapatkan harta.⁴⁸

Sedangkan sesuai tafsir *al-Azhar*, Janganlah kamu membunuh anak karena takut miskin, apalagi hal itu masih berbentuk kekhawatiran (belum terjadi) akan kemiskinan. Kesulitan dalam hidup dapat diatasi oleh diri sendiri ataupun bersama orang lain. Dalam Islam terdapat satu pintu dari orang kaya untuk wajib dikeluarkannya bagi orang miskin, hal tersebut dinamai zakat.⁴⁹ Selain itu, Islam pula memerintahkan adanya amal disamping iman. Agama

⁴⁷ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 285

⁴⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum* (Jakarta: AMZAH, 2013), 297

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 279

memerintahkan setiap orang harus beramal tidak boleh tidak, beramal berarti berusaha.

Arti nilai hidup menurut agama itu sangat berharga, nyawa wajib hukumnya untuk dipelihara, ada hidup ada pula rezeki. Jangan khawatir memiliki anak karena takut akan penghidupannya. Keberlangsungan hidup bagi dia dan bagi yang mengasuhnya sudah terjamin oleh Allah SWT.⁵⁰

- i. Surah al-Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya ia adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al Isra’:32).⁵¹

Berdasarkan dalam tafsir *Ibnu Katsir*, bahwa Allah SWT melarang perbuatan zina, mendekatinya, ataupun berinteraksi dengan berbagai hal yang dapat menjerumuskan kepada perzinahan. Karena sesungguhnya perilaku perzinahan merupakan dosa besar dan suatu jalan yang amat buruk.⁵²

Sehingga dalam tafsir *al-Azhar*, disebutkan zina adalah segala persetubuhan yang tidak sah sebab tidak ada ikatan pernikahan, atau terdapat ikatan pernikahan namun tidak sah (nikahnya), misal menikah dengan seseorang yang mahram (yang haram dinikahi), menikah dengan istri orang lain dan menikah dengan perempuan yang dalam masa iddah.⁵³ Diantara yang dapat menimbulkan zina adalah berkhawatir atau bersama berduaan bukan mahram. Jelas hal tersebut jika duduk berduaan saja dan tidak ada orang selain mereka, tidak disaksikan orang lain. Sehingga bisa saja diantara mereka timbul syahwat, apabila setan sudah mulai merasuk maka ia tidak dapat mengendalikannya.⁵⁴

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 280

⁵¹ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 285

⁵² Muhammad Nasib Ar Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2014), 55

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 280

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 284

j. Surah al-Isra' ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا
فَقَدْ جَعَلْنَا لَوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

۳۳

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, melainkan dengan hak, dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah keluarganya melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang dimenangkan”. (QS. Al Isra’:33).⁵⁵

Pada ayat 33 menjelaskan mengenai larangan dalam membunuh jiwa dan melampaui batas dalam membunuh.

Sesuai penjelasan dalam kitab tafsir *al-Misbah*, yakni diri seseorang diharamkan oleh Allah SWT, yakni setiap orang memiliki hak asasi untuk melindungi diri dan Allah sendiri menjaga kehormatan hidup dari seseorang. Janganlah kamu membunuh jiwa orang lain ataupun diri sendiri yang diharamkan Allah melainkan dengan hak yaitu kecuali sedang dalam kondisi yang dibenarkan agama. Sayyid Quthub menyebutkan terdapat tiga hal, yakni pertama, berdasarkan adanya hukum qishash. Kedua, diumpamakan dengan mencegah terjadi maraknya keburukan pembunuhan yang diakibatkan luasnya kekejian (zina). Ketiga, menghalangi kejahatan dalam ruhani yang menyebabkan kegaduhan dalam masyarakat dan mengganggu keamanan didalamnya, misalkan terhadap orang yang sebelumnya secara sukarela memeluk agama Islam namun kemudian murtad, yang ternyata memiliki misi untuk mengganggu kelompok Islam setelah mengetahui rahasia jamaah Islamiah akibatnya setelah keluarnya dari Islam dapat mengancam keamanan umat Islam. Seandainya

⁵⁵ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 285

sejak awal ia tidak memeluk agama Islam, maka ia dapat bebas dari hukuman atau justru akan dilindungi.⁵⁶

Janganlah keluarga dari ahli waris korban (yang terbunuh) baik dekat maupun jauh tersebut melampaui batas dalam membunuh yaitu seperti meminta keadilan dengan balas membunuh pelaku atau sampai merencanakan pembunuhan atas kehendak sendiri atau main hakim sendiri tanpa melalui adanya prosedur hukum. Jangan pula menuntut membunuh untuk orang yang tidak membunuh, misal pelaku yang bersalah hanya seorang namun menuntut balas kepada dua orang. Sesungguhnya ia adalah orang yang dimenangkan melalui dukungan oleh syara', maksudnya keluarga korban mendapat pertolongan dengan diberinya kuasa dalam membalas pembunuhan berdasarkan syari'at sebab adanya hukum qisash atau mengambil diyat. Maka, ia mendapat ketetapan hukum yang adil dari Allah SWT. serta oleh pandangan masyarakat mendapat rasa iba dan bagi si pembunuh mendapat pandangan negatif. Ini adalah hak yang diperoleh saat masih di dunia, serta secara sempurna hak akan didapat kelak di hari akhir.⁵⁷

Sedangkan dalam tafsir *al-Azhar*, yaitu barangsiapa terdapat seseorang yang dibunuh secara dzalim atau tindakan sewenang-wenang yang diluar hukum, maka wali atau keluarga dari pihak korban tersebut boleh menuntut balas atas tindakan pelaku, namun tidak boleh menghakimi sendiri, menuntut keadilan dengan cara menyerahkan kepada penguasa atau pihak yang berwajib. Apakah setelah itu nantinya akan dibunuh juga atau diberi hukuman mati, nyawa dibayar nyawa, atau diwajibkan membayar diyat (harta benda sebagai ganti rugi), atau apapun yang pasti sudah ditentukan oleh syara'.⁵⁸

“Dan janganlah dia melewati batas pada membunuh”, maksud dari ayat tersebut adalah kewajiban menjaga perilaku perikemanusiaan. Apabila seseorang diberi hukuman mati karena membunuh orang lain, maka lakukan hukuman itu dengan segera, melalui proses yang cepat,

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 460

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 460

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 284

ringkas dan sesuai ketentuan hukum syara'. Apabila ruh telah keluar dari jasad, maka hendaknya jangan sampai orang yang sudah mati tersebut kemudian dimutilasi atau dikerat, sebab itu balas dendam bukan lagi sebuah hukuman.⁵⁹

k. Surah al-Isra' ayat 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ٣٤

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan yang paling baik sampai ia dewasa, dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji pasti diminta pertanggungjawabannya”. (QS. Al Isra':34).⁶⁰

Pada ayat 34 membahas mengenai larangan dalam mendekati harta anak yatim dan perintah memenuhi janji. Yatim adalah anak laki-laki atau anak perempuan yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dewasa (akil baligh). Sedangkan apabila anak yang ditinggal mati oleh ayah dan ibunya maka disebut yatim piatu. Islam sangat menganjurkan untuk bersikap baik kepada mereka dan melarang berbuat dzolim terhadapnya.⁶¹

Sebagaimana dalam tafsir *al-Azhar*, bahwa anak yatim belum mampu berdiri sendiri sehingga membutuhkan orang untuk menjaganya. Pastinya ia akan tinggal dalam pemeliharaan dengan pengasuhnya, meliputi paman dari ayah atau ibunya, saudara laki-laki yang telah dewasa atau keluarga lainnya, atau ayah tirinya yang mengawini ibunya sesudah lepas iddah (4 bulan 10 hari) setelah kematian ayah kandungnya.⁶²

Harta anak yatim merupakan suatu harta benda yang dimiliki oleh anak setelah ditinggal mati oleh ayahnya. Walaupun anak belum mengerti mengenai hal tersebut, namun harta semacam ini tidak diperkenankan oleh agama

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 285
⁶⁰ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 285
⁶¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008),

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 286

untuk mengambilnya. Oleh sebab itu, selama si anak belum cukup dewasa untuk memegang hartanya sendiri, maka hartanya menjadi suatu tanggung jawab bagi setiap orang Islam untuk menjaga dan memeliharanya.

Telah disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa suatu hari datang seorang sahabat dan bertanya pada Rasulullah SAW: “*Ya Rasulullah, aku ini orang miskin, tapi aku memelihara anak yatim dan hartanya, bolehkah aku makan dari harta anak yatim ini?*”. Rasulullah SAW menjawab: “*Makanlah dari harta anak yatim sekedar kewajaran, jangan berlebih-lebihan, jangan memubadzirkan, jangan hartamu dicampur dengan harta anak yatim itu*”. (HR. Abu Dawud, al-Nasa’i, Ahmad dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar bin Khattab).

Merujuk dari hadits tersebut, telah dijelaskan bahwa kita yang mengasuh anak yatim tidak diperbolehkan untuk mengambil hartanya, namun apabila terpaksa karena keadaan tidak mampu atau miskin demi tetap menjaga kelangsungan hidup bersama maka diperbolehkan makan dari harta anak yatim asalkan pengambilan harta masih dalam batas sewajarnya atau menggunakan harta untuk dikelola atau diinvestasikan.⁶³

Sedangkan dalam tafsir *al-Misbah*, yakni *dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan yang paling baik* yaitu dengan mengembangkan dan menginvestasikannya. Lakukanlah *sampai ia dewasa* ketika ia telah mampu menjaga hartanya sendiri. Sehingga, kepada pengasuh atau yang menjaga anak yatim tersebut dalam ayat ini diperingatkan untuk menjauhi harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya. Misalnya, jika yang memelihara anak yatim adalah orang miskin dan waktu yang ada dihabiskan untuk memelihara anak yatim tersebut, maka ia boleh memakai harta anak yatim demi kelangsungan hidup mereka. Jika si anak sudah dewasa maka harta tersebut wajib dikembalikan.⁶⁴

⁶³ Acep Ariyadri, Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an. *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol 1, No 1 (2021), 35

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 461

Berdasarkan penjelasan dari kitab *al-Lubab* yang dikutip oleh Asep Ariyadi dalam jurnalnya, bahwa janganlah pernah sewenang-wenang kepada anak yatim, bukankah engkau telah merasakan betapa pahitnya jika engkau menjadi seorang yatim?. Hal pertama yang harus diberikan kepada anak yatim bukanlah harta ataupun pangan, melainkan bersikap baik dengan menjaga perasaan terhadapnya. Menyakiti perasaan anak kecil dapat membekas dalam jiwa yang melekat hingga dewasa, dampaknya akan lebih buruk dibandingkan dengan kurangnya pemberian dalam bidang material. Jadi, maksud penjelasan dari Quraisy Shihab disini yaitu pemberian utama kepada anak yatim hendaknya lebih mengedepankan pendidikan mental daripada bidang materialnya.⁶⁵

Selanjutnya, mengenai perintah memenuhi janji, sesuai penjelasan dalam tafsir *al-Azhar*, yakni kehidupan manusia di dunia mudah sekali terikat akan janji-janji, oleh karena itu jangan membuat janji apabila kamu tidak dapat memenuhinya, karena didalam sebuah janji terkandung amanah yang harus dipenuhi. Allah sendiri telah mendidik kita untuk memenuhi janji dalam kehidupan sehari-hari, yakni amalan paling utama adalah sholat tepat pada waktunya, apabila kita bisa menjaga sholat dan memenuhi janji terhadap Allah, niscaya kita juga dapat dengan mudah memenuhi janji terhadap sesama manusia. Setiap perjanjian yang ada, nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.⁶⁶

Sedangkan dalam tafsir *al-Misbah*, menerangkan penuhilah janji yang telah kau ikrarkan, terhadap siapapun kau membuat janji, baik terhadap Allah, diri sendiri atau terhadap siapapun engkau membuat janji. Memenuhi janji mencakup apa saja yang dijanjikan termasuk substansi waktu dan tempat yang dijanjikan. Sebab Sesungguhnya setiap janji pasti diminta pertanggungjawabannya oleh Allah

⁶⁵ Asep Ariyadi, Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 1, No 1 (2021), 32

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 286

SWT. pada hari kemudian, hingga terpenuhinya janji yang telah dibuat itu.⁶⁷

1. Surah al-Isra' ayat 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٣٥

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang lurus, itulah yang baik dan lebih bagus akibatnya .”. (QS. Al Isra’:35).⁶⁸

Pada ayat 35 menjelaskan mengenai nilai akhlak dalam berniaga, diantaranya perintah menyempurnakan timbangan dan menimbang secara adil. Sebagaimana dalam tafsir *al-Azhar*, yaitu *dan sempurnakanlah secara sungguh-sungguh takaran apabila kamu menakar* untuk pihak lain *dan timbanglah dengan neraca yang lurus* yakni yang benar dan adil, *itulah yang baik* bagi kamu dan orang lain karena dengan demikian orang akan percaya kepadamu sehingga semakin banyak yang berinteraksi denganmu, *dan lebih bagus akibatnya* bagi kamu di akhirat nanti dan bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan dunia ini. Kata *al-qisthas* atau *al-qusthas* ada yang memahaminya berarti neraca, ada juga yang berarti adil.⁶⁹

Sedangkan dari kitab tafsir *al-Azhar* menjelaskan, *dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar*, kata *al-kail* berarti sukatan (dalam Bahasa melayu), liter (Bahasa Indonesia). *dan timbanglah dengan neraca yang lurus*, yakni supaya seorang mukmin hendaklah secara jujur dalam menggunakan sukatan dan timbangan, jangan sampai ada kecurangan sehingga merugikan salah satu pihak. *Itulah yang baik dan lebih bagus akibatnya*, dengan begitu ada rasa tenang pada kedua belah pihak, baik yang menjual ataupun yang membeli disebabkan adanya kejujuran.⁷⁰

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 461

⁶⁸ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 285

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 462

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 287

Perintah untuk memenuhi dan jangan mengurangi karena yang demikian itu baik dan berdampak baik baginya. Menyempurnakan takaran dan timbangan dengan jujur adalah cara terbaik dalam bertransaksi. Sedangkan bagi orang yang mengurangi timbangan atau takaran akan mengakibatkan hukuman berupa siksaan neraka yang didapatkan. Oleh karena itu, para pedagang diharuskan berhati-hati dan janganlah berdusta, karena dusta sangat membahayakan bagi para pedagang, artinya dapat menjerumuskan kepada perbuatan jahat, sedangkan kejahatan mampu menghantarkan kedalam neraka. Darah dan daging yang berasal dari sesuatu bersifat haram menjadikan neraka adalah tempat yang sesuai dan tepat untuknya. Menakar dan menimbang sangat diperlukan sikap kehati-hatian sebab kecurangan termasuk tindak kedzaliman yang sulit ditebus dengan taubat.⁷¹

Keadilan adalah sebuah keadaan yang seimbang antara hak dan kewajiban dalam bentuk pengakuan dan perlakuan. Apabila kita mengakui adanya hak hidup maka kita pun memiliki kewajiban untuk mempertahankannya, hal tersebut dapat melalui kerja keras dengan berusaha tidak merugikan orang lain, sebab hak hidup juga dimiliki orang lain yang mana setara dengan kita. Oleh karena itu, keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara tuntutan hak dan pelaksanaan kewajiban.⁷²

Rasulullah SAW mengajarkan kepada para pedagang agar senantiasa bersikap adil, kerjasama, amanah, tawakkal, qana'ah, sabar dan tabah. Beliau juga memberi nasehat untuk para pedagang agar meninggalkan sifat kotor dalam berdagang karena hal tersebut hanya memberi keuntungan sesaat, dan merugikan diri sendiri di dunia hingga akhirat kelak. Akibatnya kepercayaan pembeli akan hilang, pelanggan lari, dan kesempatan berdagang selanjutnya menjadi sempit.⁷³

⁷¹ K. Khoiruddin, *Etika Pelaku Bisnis dalam Perspektif Islam*. ASAS, Vol 7, No 1, (2015), 48

⁷² K. Khoiruddin, *Etika Pelaku Bisnis dalam Perspektif Islam*. ASAS, Vol 7, No 1, (2015), 52

⁷³ K. Khoiruddin, *Etika Pelaku Bisnis dalam Perspektif Islam*. ASAS, Vol 7, No 1, (2015), 51

m. Surah al-Isra' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّهُ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu tentangnya ditanyai”. (QS. Al Isra’:36).⁷⁴

Pada ayat 36 menjelaskan tentang larangan mengikuti apa yang tidak diketahui tanpa adanya pengetahuan. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya (*al-Misbah*), mengatakan saat seseorang berada diposisi untuk mengambil suatu sikap baik itu menyatakan atau membantah sesuatu apabila tidak didasari dengan pengetahuan maka ia tidak diperbolehkan untuk melakukannya, jangan malu untuk berkata “aku tidak tahu” jika memang tidak mengetahuinya, sebab semua itu kelak akan dimintai pertanggungjawaban.⁷⁵

Berdasarkan keterangan dalam tafsir *al-Azhar*, bahwa salah satu sendi budi pekerti untuk menanamkan pribadi yang luhur bagi umat muslim yakni sesuai ayat ini, Allah melarang kita untuk menurut saja, “Nurut” dalam bahasa jawa yang berarti tidak menyelidiki sebab dan musababnya. Pada ayat wa laa taqfu, kata *taqfu* adalah mengikuti jejak maksudnya kemana orang pergi maka kesana saya pun pergi, kemana tujuan orang itu, saya tidak tahu.

Seseorang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, sebagaimana mengikuti nenek moyang karena suatu kebiasaan atau adat istiadat, tradisi, dan keputusan serta ta’ashub pada golongan menjadikan orang tidak lagi menggunakan suatu pertimbangan. Padahal Allah memberi ala-alat penting pada hambanya untuk berinteraksi sendiri dengan alam sekitar, berupa hati, akal atau pikiran yang

⁷⁴ Tim Pelaksana Pentaskhikhan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 285

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 464

berguna untuk menimbang baik dan buruknya sesuatu. Kemudian pemberian pendengaran dan penglihatan dari Allah sebagai penghubung diantara diri atau hati sanubari setiap orang, serta segala sesuatu yang memerlukan pertimbangan baik buruknya atau terdapat mudharat maupun manfaatnya.⁷⁶

- n. Surah al-Isra' ayat 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan sampai setinggi gunung”. (QS. Al Isra’:37)

Pada ayat 37 menerangkan tentang larangan untuk bersikap sombong. Pada ayat ini sesuai kitab tafsir *al-Misbah*, menjelaskan mengenai larangan untuk berbuat sombong, sebab kesombongan menjadi penghalang terbesar dalam memperoleh ilmu pada kebajikan dan penyakit parah yang melahirkan kebodohan sebagai pengantar pelakunya pada kejahatan.

“Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan”, yaitu suatu kegembiraan yang mendatangkan sifat angkuh dan menganggap diri paling besar. Tidak ada satupun makhluk yang dapat berdiri sendiri, meraih segala sesuatu dan tidak membutuhkan bantuan pada siapa atau apapun. Sungguh, engkau merupakan makhluk lemah, walaupun dengan sekuat tenaga engkau berusaha dan bersikap sombong sebesar apapun, tapi kakimu sekali-kali tidak dapat menembus bumi meski sekeras apapun hentakannya dan jika engkau telah merasa setinggi apapun sekali-kali engkau yakni kepalamu tidak akan sampai setinggi gunung.⁷⁷

Sedangkan pada tafsir *al-Azhar*, kata *marahan* berarti sombong yaitu orang yang tahu letak dirinya. Bersifat

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 288

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 466

angkuh karena ia telah bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata karena pinjaman dari Allah. Lupa bahwa asalnya hanya dari campuran air mani yang bergetah oleh laki-laki dengan perempuan. Selanjutnya kelak dia mati, dia akan kembali masuk tanah dan kembali jadi tanah, tinggal tulang belulang yang berserakan dan menakutkan.⁷⁸

Seseorang yang berada pada kesombongan pasti akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan, bukan hanya itu, ia akan tertutup dari kebaikan diantara dirinya sendiri yang seharusnya akan timbul jika ia tidak bersikap demikian. Orang sombong menjadi buta dari kekurangan yang dimiliki, ia hanya mengetahui tentang kemampuannya yang sudah cukup baik dan sempurna, sehingga patut untuk disanjung dan dijunjung tinggi, padahal sejatinya sanjungan itu belum atau tidak semestinya didapatkan.

Kesombongan mengakibatkan rusaknya diri sendiri, dipenuhi oleh obsesi nafsu merasa lebih dan lebih. Melakukan segala cara dengan menantang dan memaksakan diri untuk memenuhi kesombongannya. Mengingat manusia adalah makhluk yang lemah, seseorang yang bersikap seperti ini akan sangat disayangkan.⁷⁹

2. Implikasi nilai-nilai akhlak dalam surah al-Isra' ayat 22-37 terhadap pendidikan

Implikasi dalam KBBI dijelaskan sebagai pengaruh atau dampak, artinya sebuah daya yang timbul akibat sesuatu seperti benda atau orang. Berdasarkan uraian mengenai 25 dasar tuntunan yang terdapat dalam surah al-Isra' ayat 22-37 diatas, selanjutnya dapat diambil kesimpulan implikasinya terhadap pendidikan yang dapat dijadikan contoh untuk kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta atau hubungan antara manusia dengan manusia itu sendiri.

a. Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT

Mengajarkan pada pendidikan Tauhid yakni perintah untuk meng-Esa-kan Allah, terdapat dalam surah al-Isra' ayat 22 dan tidak mempersekutukan-Nya, terdapat dalam surah al-Isra' ayat 23.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 289

⁷⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet 1, 105

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala dan benda lainnya yang sejatinya hanya sebagai makhluk Allah SWT. Penanaman tauhid dilakukan oleh Rasulullah SAW pada kurun waktu 13 tahun, waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya dari nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang “*Tauhid Islamiyah*”. Semua utusan Allah membawa pesan yang sama yaitu mengajak kepada ketauhidan. Tauhid sangat layak dijadikan landasan konsep pendidikan di Indonesia, karena menyentuh pada segala aspek kehidupan manusia baik aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek psikomotorik.

Indonesia sendiri memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, adat budaya yang bertentangan dengan prinsip ketauhidan menurut al-Qur’an dan Hadits telah dihapus atau diislamisasikan oleh pembawa Islam. Kepercayaan kepada kesyirikan saat ini sudah mulai terkikis, termasuk keyakinan terhadap budaya animisme dan dinamisme, seperti kepercayaan dengan kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat, semua itu tidak dapat membawa kepada kebaikan dan moderat. Sebab hanya Allah yang dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan.⁸⁰

Pendidikan ketauhidan dapat melalui pendidikan tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah. Pendidikan tauhid ini berada pada posisi yang paling fundamental untuk pembentukan keimanan dan akhlak peserta didik, sehingga menjadikan ia sadar dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi dan makhluk Allah yang mengabdikan kepada-Nya, sebagai tujuan untuk mendapatkan hidup dalam ridho Allah SWT. Pendidikan tauhid menjadi pendidikan pertama dan utama yang harus tertanamkan dalam diri manusia sejak awal, sebab keyakinan terhadap ke-Esa-an Allah menjadi tonggak utama dari bagaimana segala perilaku dan aktivitas manusia berikutnya.

Semakin kurangnya ketauhidan seorang muslim maka semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, dan kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan

⁸⁰ Agus Setiawan, “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam”, *Educasia*, Vol 2, No 1 (2017), 2

pegangan hidupnya. Namun, jika ketauhidan seseorang telah kokoh dan mapan, maka terlihat jelas pada setiap perilakunya. Apabila ia diberi pengajaran mengenai setiap konsep yang berdasarkan Islam, pasti ia akan menerima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa adanya rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak.⁸¹

b. Pendidikan akhlak terhadap makhluk

1) Pendidikan berbakti kepada orang tua

Pendidikan merupakan usaha orang tua atau generasi tua dalam mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan kepada generasi penerus. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak sebagaimana sebagai seorang manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁸²

Proses pengajaran dan pendidikan pertama adalah dimulai dari lingkungan keluarga, pada hal ini dilakukan oleh orang tua. Pada dasarnya pengajaran ini bersifat untuk mengajarkan anak menuju kearah kedewasaan. Perilaku dari orang tua yang menjadi keteladanan dan contoh bagi anak hakikatnya adalah sebuah usaha guna membimbing anak menuju sifat kemandirian dan memiliki sikap bertanggungjawab. Oleh sebab itu, orang tua sangat berharap kelak anak yang diasuh dapat menjadi seseorang yang berhasil, karena tidak ada orang tua manapun yang rela jika anaknya mengalami kegagalan di kehidupannya.

Namun, setiap orang tua tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, memiliki batasan peran dan pengetahuan dalam mendidik anak. Maka dalam hal

⁸¹ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", *Educasia*, Vol 2, No 1 (2017), 3

⁸² Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", *Educasia*, Vol 2, No 1 (2017), 4

membantu menghantarkan mencapai tujuan atau cita-cita sang anak, orang tua menyerahkan amanat mendidik kepada orang lain yang dianggap mampu membimbingnya. Seperti menghantarkan sang anak dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal.⁸³

Bagaimanapun keadaan orang tua kita, sudah seharusnya kita sebagai anak tetap berbakti kepada keduanya. Menjaga sikap sopan santun dalam berperilaku dan berucap, tidak mengatakan kata-kata yang dapat menyakiti hati keduanya, seperti “ah”, membentak, atau perkataan kasar lainnya. Namun, berkatalah kepada keduanya dengan perkataan yang mulia, menyenangkan atau menggembirakan hati keduanya, bersikap merendahkan diri dihadapan keduanya, serta memohonkan ampun meminta kepada Allah supaya mengasihi keduanya sebagaimana yang telah mereka berikan diwaktu kita masih kecil.

2) Pendidikan berbuat baik kepada siapapun

Setiap orang memiliki hak dan kewajiban masing-masing, yakni hak dan kewajiban untuk membantu dan dibantu. Manusia adalah makhluk sosial, yang mana tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan orang lain. Seperti halnya soal kehidupan seseorang memiliki rezeki berbeda-beda, ada yang berlebih, cukup bahkan kekurangan. Oleh sebab itu, memberi hak kepada kerabat dekat, orang miskin maupun ibnu sabil adalah suatu keharusan. Demi menjaga hubungan baik diantara sesama dan menjadikan hidup ini dapat bermanfaat untuk orang lain, dengan cara membantu atau setidaknya mampu meringankan beban satu sama lain.

Secara umum, pemberian hak kepada kerabat dekat, orang miskin dan ibnu sabil hendaknya jangan dibedakan. Namun, terdapat perbedaan penerimaan diantara ketiganya, yaitu pada persoalan zakat atau sedekah, sebab pada dasarnya kerabat dekat tidak tergolong sebagai mustahiq zakat (orang yang dapat menerima zakat). Diantara ketiga golongan tersebut

⁸³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 47

saat membutuhkan bantuan, maka yang harus didahulukan adalah kerabat dekat.⁸⁴

Namun, ada yang perlu disadari bahwa membantu orang lain juga harus menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, apabila memang sedang berada pada posisi kurang atau benar-benar tidak dapat memberi bantuan maka ucapkan perkataan yang lembut, menyenangkan hati dan tidak menyakiti atau menyinggung perasaannya.

3) Pendidikan untuk tidak mubadzir dan bakhil

Hakikatnya, semua harta yang ada pada manusia adalah harta milik Allah SWT yang diamanahkan kepada manusia. Amanah yang membuat seseorang tidak bisa bersikap seenaknya dalam mengelola harta secara mutlak sebab hal ini menjadikan ia memiliki hak dan kewajiban tertentu dan terikat dengan hukum-hukum syara'. Oleh karena itu, kepemilikan harta ini mengharuskan manusia dapat mempergunakan dan memanfaatkannya sesuai dengan ketentuan syara' yang telah ditetapkan.

Penyaluran harta yang sesuai hukum syara' terbagi menjadi tiga bentuk, yakni *shadaqah wajibah* (diantaranya: zakat nafkah, warisan, qurban), *shadaqah nafilah* (diantaranya: akikah, infaq atau sedekah wasiat, wakaf), dan *had huduud* (diantaranya: kafarat, diyat atau denda atau dam).⁸⁵

Allah menyuruh manusia untuk berinfaq, tapi janganlah sampai berlebihan dalam melakukannya, melainkan harus tengah-tengah. Seseorang yang boros termasuk saudara setan, sebab mereka mirip dengan setan dalam hal keborosan, kedunguan, ketidaktaatan kepada Allah dan perilaku kemaksiatan.⁸⁶

⁸⁴ Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, Konsep Mubadzir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, (2021), 21

⁸⁵ Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, Konsep Mubadzir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, (2021), 25

⁸⁶ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2014), 51

Pada zaman Rasulullah SAW, sebagai cara untuk berjihad dijalan Allah SWT, Sayyidina Abu Bakar ra. yang menyerahkan seluruh harta yang dimiliki kepada Nabi SAW. dan Sayyidina Utsman ra. yang mengeluarkan separuh hartanya. Rasulullah SAW tetap menerima nafkah yang mereka keluarkan tersebut sedang perilaku semacam itu tidak dianggap sebagai pemboros.⁸⁷ Islam dalam kehidupan ini mengajarkan tentang moderasi yakni sesuatu yang baik itu tidak boros dan tidak kikir. Maksudnya tidak berat sebelah, tidak berada pada ekstrem kiri (kikir) atau ekstrem kanan (boros), namun yang baik berada ditengah-tengah antara keduanya yakni kedermawanan.

Perilaku mubadzir dimasa kini banyak ditemui diantaranya seorang yang menganggap hidup di dunia dengan segala kemewahan yang dimiliki sebagai suatu kebahagiaan mutlak, akibatnya mereka mencoba meraih hal tersebut tanpa memperhatikan ketentuan syari'at agama. Selanjutnya membelanjakan harta yang dimiliki secara boros tanpa menimbang manfaat maupun mudharatnya.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari sifat mubadzir, diantaranya:

- a. Menanamkan pendidikan dasar dalam keluarga dengan memberi pemahaman bahwa seorang pemboros adalah saudara setan, dalam hal ini orang tua dapat menanamkannya kepada anaknya sedari kecil.
- b. Membangun rasa simpati dan empati sesama muslim.
- c. Berpandangan bahwa harta yang kita miliki terdapat hak bagi orang lain didalamnya.
- d. Selalu mengingat bahwa harta yang ada adalah pemberian dan amanah dari Allah SWT.
- e. Membiasakan diri untuk selalu merasa cukup dan bersyukur atas apa yang dimiliki.⁸⁸

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 451

⁸⁸ Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, Konsep Mubadzir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, (2021), 26

- 4) Pendidikan menjauhi zina dan membunuh yang dilarang oleh syara'

Segala tindakan yang menjerumuskan kepada zina termasuk dosa besar dan harus di jauhi. Larangan dalam hal mendekati zina, karena bisa jadi dengan mendekati itu bisa mendorong nafsu untuk melakukan sesuatu yang lebih dari itu. Tindakan perzinahan ini memuat perilaku pembunuhan menurut beberapa segi, diantaranya yaitu terletaknya sebab kehidupan (sperma) yang berada pada bukan tempatnya yang sah sehingga memunculkan hasrat untuk membunuh janin (menggugurkan kandungan) atau apabila janin dibiarkan hidup hingga terlahir ke dunia maka anak akan ditelantarkan dan dia dibiarkan tanpa ada yang mengasuh atau memeliharanya.

Selanjutnya perzinahan merupakan pembunuhan terhadap masyarakat, sebab adanya keturunan yang bercampur baur antara yang sah atau sudah pasti asal muasal nya dengan yang tidak, sehingga kepercayaan antar masyarakat mengenai kehormatan dan anak menimbulkan kelemahan bahkan berpotensi hilang. Pada akhirnya hubungan yang semula harmonis diantara lingkup masyarakat menjadi menurun dan mengantarkan menuju kematian umat. Perbuatan perzinahan ini pula dapat menjadi jalan kemudahan dari segi melampiaskan hawa nafsu yang mengakibatkan kehidupan rumah tangga jadi sangat rapuh bahkan menimbulkan perpecahan didalamnya. Padahal keluarga adalah suatu wadah terbaik dalam mendidik, membimbing dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya, serta generasi muda merupakan aset demi kemajuan bangsa dan Negara. Demikian tulis Sayyid Quthub.⁸⁹

Melalui pemeliharaan anak dengan baik dan mencegah perbuatan zina merupakan bagian dari tonggak berdirinya masyarakat Islam. Hal ini disebabkan terkadang membunuh anak merupakan

⁸⁹ Mulyadi, Manajemen Akhlak Muslim Dalam Surah Al Isra ayat 23-39. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 17, No 1 (2020), 116

tindak lanjut dari perbuatan zina, sesuai dengan kejadian yang marak di masyarakat.⁹⁰

Setiap orang memiliki hak dan kewajiban melindungi diri sendiri (jiwa). Apabila terdapat seseorang yang terbunuh secara dholim, hendaknya wali dari korban tidak main hakim sendiri untuk membalas dendam, melainkan serahkan kepada yang berwenang untuk diberi hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Selain dari rasa benci atau tidak suka terhadap orang lain sehingga terjadilah pembunuhan, maka dapat pula perilaku membunuh karena takut miskin, membunuh anak akibat berzina, atau hal lainnya.

Sementara ulama menekankan, persoalan pembunuhan anak dikarenakan takut miskin adalah tanda prasangka buruk kepada Allah, dan menunjukkan bertentangan dengan pengagungan Allah. Sedangkan membunuh anak karena khawatir diketahui berzina merupakan upaya membinasakan keturunan, dan sebuah pertanda tidak adanya atau memiliki kasih sayang.⁹¹

5) Pendidikan menyayangi anak yatim

Al-Qur'an menaruh perhatian yang besar kepada anak yatim, di dalamnya memberikan tuntunan bagi seorang muslim untuk memelihara anak yatim. Hal ini berguna sebagai jalan yang menunjukkan kepada tata cara pengasuhan yang benar dan tidak terjebak pada kesalahan sehingga dapat melantarkan bagi anak yatim maupun dirinya sendiri.

Tuntunan menyangkut tentang pemeliharaan anak yatim, yang mana pada mulanya tuntunan tersebut bukan soal memberi makan atau memberi mereka uang melainkan menjaga perasaan anak yatim. Memelihara anak yatim adalah suatu kewajiban umat Islam khususnya bagi setiap orang yang memiliki kelebihan harta sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari mencakup bidang pendidikan

⁹⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum* (Jakarta: AMZAH, 2013), 298

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 458

anak yatim atau hal lainnya. Dalam hadits Rasulullah SAW memberi penjelasan: *“Dari Sahal bin Sa’id ra berkata: saya dan orang yang menanggung (memelihara) anak yatim (dengan baik) ada surga bagaikan ini, seraya beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan beliau rentangkan kedua jarinya itu. (HR. Bukhari).⁹²*

Sebagaimana anak lainnya, anak yatim pun memiliki hak yang sama, diantaranya hak untuk memperoleh kasih sayang, kesehatan, pendidikan, serta bimbingan moral dari yang mengasuhnya. Hak seorang anak tentang perawatan dirinya tentu tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan sandang dan pangan saja, namun harus segala hal yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik maupun mentalnya.

Mengenai pembinaan tentang pendidikan, hal tersebut juga amat penting, terutama bagi anak yatim yang mana telah kehilangan orang tuanya. Mendidik anak yatim melalui bimbingan dan mengarahkan mereka menuju hal-hal baik dan bermanfaat, dan membekali mereka kepada keilmuan untuk melindungi diri agar tidak terjerumus menuju hal-hal yang merusak. Termasuk memberikan pendidikan moral dan agama.

Selain memberi hak atas perawatan diri dan pendidikan, wajib juga sebagai seorang muslim melindungi anak yatim beserta harta warisannya. Pada zaman jahiliah, anak yatim diperlakukan seperti budak, mereka tidak memiliki hak apapun, tidak mendapat perlindungan dan tidak mendapat warisan. Kemudian akhirnya Islam datang, sehingga memberi peraturan yang protektif terhadap masa depan anak yatim. Apabila seorang anak ditinggal mati oleh orang tuanya, maka kaum kerabatnyalah yang mengurus hidupnya. Namun, apabila tidak mempunyai kerabat maka pemeliharaan diberikan kepada pemerintah dan umat

⁹² Acep Ariyadi, Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an. *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol 1, No 1 (2021), 28

Islam. Mereka tidak hanya bertugas menjaga dan merawatnya, tapi juga mengurus hartanya. Selanjutnya ketika anak yatim telah dewasa maka harta tersebut diserahkan kepadanya.⁹³

6) Pendidikan tepat janji

Hamka berpendapat bahwa perintah memenuhi janji ini adalah inti dari akhlak Muslim. Allah telah memperingatkan pada QS. Ali-Imran: 112, yaitu sengsara akan menimpa kehidupan seseorang dimanapun ia berada apabila ia tidak memegang dengan teguh dua tali, yakni *pertama*, tali dari Allah. *Kedua*, tali dari sesama manusia. Tali dengan sesama manusia inilah yang dinamakan janji, sedangkan hidup ini diliputi oleh janji.⁹⁴

Janji adalah sebuah amanah yang harus dipenuhi. Pernyataan yang telah diucapkan dan akad yang telah disepakati antara keduanya. Sebagai seorang manusia yang mudah mengucapkan janji-janji, hendaknya ia harus memenuhinya, karena janji dan akad tersebut kelak akan diminta pertanggungjawabannya.⁹⁵

7) Pendidikan berniaga

Berniaga atau sebuah transaksi sosial hendaknya dapat menjaga kepercayaan satu sama lain. Melakukan transaksi dengan jujur, tidak menyembunyikan apabila terdapat cacat didalamnya, bersikap terbuka dengan barang dagangannya. Seperti kecurangan dalam menakar dan menimbang, hal ini mendapat perhatian khusus dari al-Qur'an dikarenakan praktek semacam ini dapat menimbulkan perampasan hak terhadap orang lain. Serta memunculkan sikap ketidakpercayaan pembeli terhadap pedagang yang curang.⁹⁶

⁹³ Acep Ariyadi, Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 1, No 1 (2021), 39

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 286

⁹⁵ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2014), 59

⁹⁶ K. Khoiruddin, *Etika Pelaku Bisnis dalam Perspektif Islam*. ASAS, Vol 7, No 1, (2015), 46

Kecurangan menjadi penyebab timbulnya ketidakadilan dalam masyarakat, padahal disetiap perbuatan diperlukan sikap keadilan agar tidak memunculkan perselisihan. Selanjutnya, bagi pemilik timbangan yang berlaku curang dengan timbangannya akan selalu berada pada keadaan terancam oleh azab yang pedih. Misalkan, seorang pedagang beras yang mencampurkan beras kualitas bagus dengan kualitas yang rendah, penjual daging yang menimbang daging bercampur tulang padahal menurut kebiasaan hal itu tidak disertakan dalam penjualan, pedagang kain yang ketika kulakan membiarkan kain pada keadaan kendur, namun disaat menjual kembali kainnya ditarik cukup kuat sehingga ia mendapatkan keuntungan tambahan dari cara pengukurannya.⁹⁷

Sudah sepatutnya dalam berniaga dapat menyempurnakan atau memenuhi timbangan dengan tidak menguranginya, sebab hal itu baik dan lebih bagus akibatnya. Dampak penyempurnaan timbangan mampu melahirkan rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan hidup dalam bermasyarakat. Kesemuanya itu dapat terwujud apabila keharmonisan antara anggota masyarakat tetap terjaga, seperti jika masing-masing dapat memberi dan menerima secara seimbang sesuai haknya. Sebagaimana yang berhubungan dengan alat ukur, takaran atau timbangan maka diperlukan rasa aman didalamnya.⁹⁸

Kejujuran dalam berniaga akan menimbulkan rasa tentram kepada kedua belah pihak, penjual dan juga pembeli. Sebab kejujuran merupakan inti kekayaan yang sejati, membawa menuju kemakmuran. Para ahli ekonomi modern berpendapat bahwa yang sehat ialah yang tegak diatas kejujuran. Oleh karena itu, uang hasil perilaku kecurangan termasuk pada uang panas, sehingga menjadikan mudah mendapatkan uang namun mudah pula untuk musnah.⁹⁹

⁹⁷ K. Khoiruddin, *Etika Pelaku Bisnis dalam Perspektif Islam*. ASAS, Vol 7, No 1, (2015), 47

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 463

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 287

Sebagai contoh banyaknya peringatan mengenai perniagaan tentang kejujuran dalam al-Qur'an, yaitu cerita Nabi Syu'aib dengan kaumnya penduduk Madyan yang diberi peringatan karena kecurangan yang dibuatnya pada timbangan sampai akhirnya negeri mereka celaka. Serta sebuah surah yang menegur orang-orang yang disebut al-Muthaffifin, memiliki arti orang-orang yang curang! "Yaitu orang-orang yang apabila menerima sukatan dari orang lain, mereka minta supaya dicukupkan. Tetapi apabila ia menyukat untuk orang lain, mereka rugikan orang".¹⁰⁰

8) Pendidikan tidak mudah percaya

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari berhubungan atau bersosialisasi dengan orang lain. Sebagai makhluk yang dikaruniai akal pikiran, hendaknya kita jangan mudah percaya terhadap ucapan orang lain apabila kita tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, tampung apa yang mereka katakan, saring ucapan yang ada, ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk. Pada ayat ini memberi tuntunan untuk mencegah dari sekian banyaknya keburukan, mislanya tuduhan, berprasangka buruk, kebohongan dan adanya kesaksian palsu.¹⁰¹

Pada lingkup kehidupan beragama mempergunakan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menimbang sangat diperlukan. Karena terdapat orang yang terkadang mencampuradukkan suatu amalan bersifat sunnah dengan amalan bersifat bid'ah atau bahkan menjadikan suatu perkara yang sunnah tertimbun dengan perkara bid'ah sehingga mulai muncul dan lebih masyhur. Oleh sebab itu, kita sebagai orang yang beragama wajib pula untuk berilmu. Bagi sebagian orang yang belum cukup berilmu pastinya akan menurut saja kepada orang yang pandai. Namun, untuk perkara yang pokok-pokok dalam agama mestinya ditanyakan kepada seorang yang lebih pandai atau ahlinya. Sebagaimana sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 43 yaitu "Bertanyalah kepada

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 288

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 464

orang yang ahli peringatan kalau kamu tidak mengetahui”.¹⁰²

Sayyid Quthub memberi penjelasan, sesuai ajakan dalam al-Qur'an dan merupakan sebuah metode yang sangat teliti dan rinci dari ajaran Islam, bahwa tidak mudah percaya adalah sebagai bentuk kewaspadaan dan upaya pembuktian terhadap adanya berita, berbagai fenomena, dan semua kejadian yang beredar sebelum sebelum memutuskan sesuatu. Apabila metode ini secara konsisten diterapkan pada akal dan hati maka tidak akan ada lagi tempat bagi pemikiran waham dan khurafat yang membuat kerancuan dalam akidah. Tidak juga ada tempat bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak pula hipotesa dan perkiraan dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan.

Amanah 'ilmiyah yang telah didengarkan di abad modern ini, tidak lain termasuk sebagian dari *'Amanah aqliyah dan qalbiyah* yang dikumandangkan tanggungjawabnya oleh al-Qur'an, bahwa setiap manusia bertanggungjawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya. Serta bertanggungjawab kepada Allah yang telah menganugerahkan pendengaran, mata dan hati.¹⁰³

9) Pendidikan tidak sombong

Thabathaba'i memberi pemahaman pada kiasan arti ayat 37 yaitu kesombongan yang dilakukan demi menampakkan kekuasaan dan kekuatan seseorang pada hakikatnya hanyalah waham dan ilusi, karena ada yang lebih kuat dari mu yakni bumi, terbukti saat kakimu yang tidak dapat menembus bumi, kemudian ada pula yang lebih tinggi dari mu yaitu gunung, terbukti engkau tidak setinggi gunung. Maka dari itu, mengakulah orang yang sombong, bahwa sebenarnya engkau rendah serta hina. Segala sesuatu yang diperebutkan dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupan ini, misalkan kekuasaan, kerajaan, kemuliaan, harta benda dan lain-lain sejatinya hanyalah

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 288-289

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465

suatu hal yang bersifat waham dan tidak memiliki hakikat diluar batas pengetahuan manusia.

Semua yang ada diciptakan dan ditundukkan Allah untuk dimanfaatkan manusia, dipergunakan demi kemakmuran bumi dan penyempurnaan kalimat (ketetapan) Allah. Tanpa hal yang tidak memiliki hakikat itu, manusia tidak dapat hidup di dunia, kalimat Allah yang menyatakan: “*Bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi dan mata’ (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan*”. (QS. Al-Baqarah: 36).¹⁰⁴

Manusia sebagai makhluk yang lemah, tidak sepatutnya berperilaku menyombongkan diri. Kesombongan dapat menjadi penghalang kepada kebajikan bahkan sebaliknya akan memudahkan seseorang kepada kejahatan. Karena sejatinya kita tidak memiliki apapun yang dapat disombongkan, semua yang ada hanyalah milik Allah SWT dan merupakan titipan dari-Nya.

Maka dapat disimpulkan bahwa kajian dalam surah al-Isra’ tersebut sangatlah berdampak terhadap Pendidikan Islam, yang mana dapat memberi pedoman dalam kehidupan sebagai seorang manusia. Mengajarkan sikap yang beradab terhadap Sang Pencipta serta kepada sesama makhluk. Melalui bantuan akhlak dapat dirumuskan tujuan pendidikan yakni secara keseluruhan mengarah kepada terbentuknya manusia yang baik, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna (*insan kamil*), serta manusia yang berkepribadian Muslim. Dari sekian banyak tuntunan yang ada, apabila dapat diindahkan akan membawa kepada manfaat namun apabila diabaikan akan menjerumuskan kedalam kesulitan.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 467